

MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Widya Ayu Puspita
e-mail: arista05@gmail.com
BP-PAUDNI Regional II Surabaya

Abstrak: Dalam tatanan kehidupan masyarakat majemuk, pemahaman multikulturalisme menjadi sangat penting agar masyarakat dapat hidup dengan tenteram dan damai. Tulisan ini membahas bagaimana menanamkan pemahaman multikultural sejak pendidikan anak usia dini. Apabila anak mempelajari multikulturalisme sejak dini, mereka akan menghargai serta toleran atas keberanekaragaman dalam berbagai hal. Setelah melakukan kajian pustaka dan pembahasan, tulisan ini berkesimpulan institusi pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan yang sangat strategis. Pendidik PAUD dituntut mengembangkan kemampuannya dalam mendesain lingkungan dan program pembelajaran yang bersifat multikultur, di samping juga menjadi teladan bagi anak, dengan menunjukkan perilaku menghargai keragaman setiap anak. Untuk mengembangkan hal tersebut, disarankan pendidik bekerjasama dengan pendidik PAUD lainnya, orangtua, serta masyarakat maupun organisasi kemasyarakatan yang ada, sehingga kebutuhan anak terkait dengan keragaman budaya dapat terpenuhi.

Kata-kata kunci: multikulturalisme, kesadaran budaya, pendidikan multikulturalisme

MULTICULTURALISM IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Abstract: In the pluralistic society, the insight of multiculturalism is essential in creating peaceful life of the society. This article discusses how education plays in building multicultural character among the society members. If the children learn and understand multiculturalism at their early age, they will be tolerant of the differences. Having reviewing the existing literature critically, this article concludes that the institution of early childhood education has a strategic role in multicultural education. The early childhood education institution should design and develop multicultural learning environment in growing their appreciation of multiculturalism. The teachers are encouraged to work together with the parents, society members, and nongovernment organizations to meet the multicultural needs of the children.

Keywords: multiculturalism, cultural awareness, multicultural education

PENDAHULUAN

Budaya merupakan perilaku, pola, kepercayaan dan semua hasil lainnya dari suatu kelompok orang tertentu yang diteruskan dari generasi ke generasi. Produk tersebut merupakan hasil interaksi dari antara berbagai kelompok orang dan lingkungan selama bertahun-tahun. Budaya mencakup banyak komponen dan dapat dianalisis dalam banyak cara.

Terdapat tujuh karakteristik budaya (Brislin dalam Santrok, 2007). *Pertama*, budaya dibentuk dari konsep ideal, nilai dan asumsi tentang kehidupan yang menuntun perilaku orang. Dengan demikian, budaya memberikan pemahaman mengenai arah tingkah laku ideal yang diharapkan dilakukan oleh semua orang yang ada dalam lingkup budaya tersebut, agar terjadi

penerimaan dan pemahaman sosial.

Kedua, budaya terdiri dari aspek-aspek lingkungan yang dibuat orang. Aspek-aspek tersebut menyangkut hal-hal yang bersifat immateri, misalnya nilai-nilai, adat istiadat dan sebagainya, maupun hal-hal yang bersifat materi, misalnya bentuk dan aksesoris pakaian, bangunan, dan perwujudan-perwujudan lainnya.

Ketiga, budaya diteruskan dari generasi ke generasi. Tanggung jawab atas penerusan tersebut berada di bahu orang tua, guru dan pemimpin masyarakat. Dengan demikian, terjadi proses transfer budaya dari generasi ke generasi yang merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya.

Keempat, pengaruh budaya terlihat dalam benturan yang terjadi ketika terdapat interaksi budaya. Misalnya, antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan tinggal dalam satu lokasi. Benturan-benturan ini pada akhirnya dapat bernilai positif, yaitu apabila kemudian terjadi asimilasi, ataupun bahwa bernilai negatif, yaitu ketika terjadi penolakan yang berkepanjangan. Di sinilah pentingnya pandangan multikulturalisme dikuatkan, sehingga dampak negatif dapat diminimalisir.

Kelima, walaupun ada kompromi, nilai-nilai budaya masih bertahan, terutama nilai-nilai yang sudah sangat mengakar. Misalnya tradisi yang berlaku turun-temurun.

Keenam, ketika nilai budaya dilanggar atau ekspektasi budaya diabaikan, orang bereaksi secara emosional

Ketujuh, bukan sesuatu yang aneh bagi orang untuk menerima nilai budaya dalam kehidupannya dan menolaknya pada saat yang lain. Sebagai contoh, remaja-remaja dan pemuda yang memberontak atau tidak mengikuti norma yang berlaku dalam keluarga mungkin akan menerima nilai dan ekspektasi budaya setelah memiliki anak sendiri.

Indonesia memiliki beragam budaya, yang terbentuk oleh beragam masyarakat serta kondisi geografis. Menurut kondisi geografis, Indonesia memang memiliki banyak pulau, yang dihuni oleh sekelompok manusia dan membentuk suatu masyarakat, yang kemudian terbentuk sebuah kebudayaan, diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi milik bersama dan tercermin dalam pola pikir dan pola hidup masyarakat. Hal ini tentu saja berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam, sehingga menjadi bangsa yang multikultural.

Beragam budaya pada akhirnya akan berinteraksi sehingga membentuk multikultural. Multikultural merupakan isu penting yang sesungguhnya merupakan bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara, karena bangsa ini sesungguhnya terdiri atas beragam jenis manusia dengan banyak ras, budaya, agama, gaya hidup, bahasa, sejarah dan keragaman lainnya. Multikultural adalah keragaman yang sejak dulu ada, sehingga merupakan kebanggaan ketika bangsa yang terdiri atas beraneka ragam budaya dapat menjadi satu kesatuan bangsa yang besar. Pemahaman akan multikultural tersebut erat dengan pluralisme. Sebagai kekayaan bangsa yang luar biasa, keragaman perlu diterima, dipelihara, dan dijadikan sebagai alat pemersatu. Hanya saja, akhir-akhir ini sering timbul permasalahan berkaitan dengan hal tersebut.

Keberagaman seringkali dijadikan alat untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Di sinilah pentingnya multikulturalisme.

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azra, 2007).

Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Berbagai pengertian mengenai multikulturalisme tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Oleh karena itu, penanaman dan pemahaman akan multikulturalisme perlu dilakukan sejak usia dini. Penanaman tersebut tentu saja melalui pengembangan kesadaran akan multikultural. Kesadaran multikultural adalah penghargaan dan pengertian akan budaya masyarakat, status sosial ekonomi dan gender. Kesadaran ini juga meliputi pemahaman akan budaya sendiri. Dengan demikian, program dan kegiatan yang terkait berfokus pada upaya untuk mengenalkan budaya lain sambil menyadarkan anak akan makna, sifat dan kekayaan budaya sendiri (Morrison, 2012). Mempelajari budaya lain bersamaan dengan budaya anak-anak sendiri sangat memungkinkan untuk menyatukan persamaan dan menghargai perbedaan tanpa menekankan pada kelemahan atau kekuatan satu atau yang lain.

Salah satu institusi yang berperan strategis dalam penanaman kesadaran multikultural adalah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Anak-anak tidak memasuki program pendidikan anak usia dini sebagai papan tulis kosong yang tak berisikan apapun tentang perbedaan. Namun sebaliknya, anak membawa bank data sendiri-sendiri yang berisi pengamatan mengenai karakteristik orang, pengalaman dengan respons orang dewasa terhadap pertanyaan mereka yang bisa mencerminkan tingkat ketidaknyamanan yang beragam mengenai masalah

ini, pemaparan pada prasangka umum mengenai kelompok tertentu dan teori-teori yang disusun sendiri tentang sebab dan pengaruh keragaman (Johson, 2011).

Sebagai ujung tombak dalam PAUD adalah pendidik, yang berinteraksi langsung dengan anak. Pendidik memiliki tantangan untuk mengembangkan profesionalisme dalam rangka menjadi jembatan dan agen transformasi nilai dalam kehidupan anak yang bersifat multikultural. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk mengembangkan konsep pendidikan yang mengedepankan multikultural. Memperkenalkan multikulturalisme sejak dini memiliki implikasi yang luar biasa terhadap kelas dan bahkan masyarakat. Multikulturalisme akan mempengaruhi hubungan interpersonal dan pandangan umum anak tentang kehidupan.

Ketika pendidik PAUD peduli akan multikultural, maka akan menjadikannya sebagai pendidik yang multidimensional. Dengan demikian, akan meningkatkan kemampuan untuk peduli akan keberagaman budaya, bahasa, etnis, agama, gender, dan sebagainya, yang akan membantu pendidik dan anak untuk belajar dan tumbuh bersama. Menjadi pendidik yang multikultural berarti juga tanggap terhadap berbagai kebutuhan anak, bertanggung jawab dan mendidik dengan rasa hormat serta keadilan bagi semua anak.

Oleh karena itu, ketika pendidik mengembangkan proses pembelajaran yang bersifat multikultural, secara langsung membantu anak dalam melakukan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Penyesuaian sosial yang baik, akan membantu anak untuk meraih keberhasilan pada masa dewasa (Hurlock, 1978).

Kriteria penyesuaian sosial mencakup empat hal. *Pertama*, penampilan nyata, yaitu kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang tampak dari tindakan anak. *Kedua*, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok yang berbeda-beda, sehingga terjadi proses pemahaman dan penerimaan kelompok, termasuk aturan-aturan yang berlaku dalam setiap kelompok. *Ketiga*, sikap sosial, seperti partisipasi sosial serta peran-peran sosial dalam kelompok, misalnya berbagi, menghargai, dan sebagainya. Sikap sosial tersebut menjadi dasar bagi pembentukan perilaku sosial (prososial). *Keempat*, Kepuasan pribadi, yang terwujud dari sikap dan tindakan anak ketika menjadi anggota atau pemimpin suatu kelompok anak.

Pendidikan multikulturalisme memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya membangun masyarakat antara lain: (1) meningkatkan tumbuhnya rasa empati yang berujung pada berkembangnya perilaku saling menghargai; (2) mengantisipasi terjadinya konflik yang disebabkan adanya perbedaan agama, suku, budaya, jenis kelamin dan sebagainya; (3) membangun proses interaksi sosial yang positif dalam masyarakat yang beragam; (4) membangun proses pendidikan yang adil bagi semua anak sesuai dengan karakteristiknya, sehingga anak akan mampu membangun kolaborasi dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat; dan (5) dalam jangka panjang, memberikan kontribusi dalam penyelesaian konflik yang bernuansa SARA di masyarakat.

Pendidikan multikulturalisme memiliki dampak jangka panjang bagi bangsa Indonesia, terutama dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Di samping itu, juga merupakan salah satu upaya untuk membangun masyarakat yang harmonis.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, terdapat tiga rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana keterkaitan antara multikulturalisme dengan pendidik PAUD? (2) Bagaimana peran pendidik PAUD dalam pendidikan multikulturalisme? (3) Bagaimana pengembangan profesionalisme pendidik PAUD yang multikulturalisme?

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara multikulturalisme dengan pendidik PAUD, peran pendidik PAUD dalam pendidikan multikulturalisme, serta pengembangan profesionalisme pendidik PAUD yang multikulturalisme. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan profesionalisme pendidik terkait dengan multikulturalisme serta gambaran multikulturalisme dalam PAUD, sehingga harus disikapi oleh pendidik dengan baik

Untuk mendukung pembahasan pada artikel ini, berikut beberapa kajian pustaka yang digunakan.

a. Esensi Pendidikan Multikulturalisme

Pendidikan multikulturalisme pada intinya merupakan upaya internalisasi perilaku toleransi terhadap perbedaan agama, ras, suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan lain-lain, di kalangan anak didik untuk menyiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Pendidikan multikultural merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komitmen untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih toleran, dapat menerima dan memberi di dalam perbedaan budaya, demokratis dalam perikehidupan, mampu menegakkan keadilan dan hukum, memiliki

kebanggaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, secara individual maupun kolektif, serta mendasarkan diri pada kehidupan beragama yang benar dalam lingkungan pergaulan.

Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah proses pembiasaan, pemberian bimbingan dan pengkondisian terhadap anak agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup di tengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, sosial, ekonomi dan agama. Dengan demikian, anak akan dapat memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan menyelesaikan segala problem kehidupannya, melalui berbagai macam cara dan strategi pendidikan serta mengimplementasikannya yang mempunyai visi dan misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme.

b. Pengembangan Kesadaran Budaya

Kesadaran budaya merupakan penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada. Dengan adanya kesadaran budaya, pendidik diharapkan memperlakukan anak secara adil, tanpa memandang perbedaan latar belakang anak. Dengan demikian, pendidik PAUD dituntut untuk memiliki kemampuan dalam delapan hal.

Pertama, mengenali bahwa semua siswa adalah unik. Setiap anak memiliki bakat khusus, kemampuan, gaya belajar serta cara berinteraksi dengan orang lain. Pendidik PAUD hendaknya selalu menghargai keunikan dan perbedaan tersebut, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kedua, mengenali, menghargai, dan menghormati latar belakang anak. Pendidik PAUD dapat mengembangkan kunjungan rumah untuk belajar lebih banyak tentang budaya dan agama serta cara hidup keluarga anak. Dengan demikian, pendidik akan mengenal anak dengan lebih baik, sehingga dapat memberikan perlakuan yang adil pada anak.

Ketiga, memasukkan budaya anak (dan juga budaya lain) ke dalam program pembelajaran, sehingga anak dapat memahami bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan terdapat di dalam lingkungan kehidupannya, yang harus diterima dengan baik dan penuh penghargaan.

Keempat, menggunakan situasi yang otentik untuk pembelajaran dan pemahaman budaya. Misalnya, dengan melakukan kunjungan ke lingkungan masyarakat yang secara budaya sangat beragam, sehingga anak dapat mempelajari beragam budaya.

Kelima, menggunakan kegiatan penilaian otentik untuk menilai pembelajaran dan pertumbuhan anak secara penuh dengan memperhatikan keragaman latar

belakang anak.

Keenam, memasukkan budaya ke dalam rencana pembelajaran, sehingga anak lebih memahami budaya sendiri dan orang lain, guna menumbuhkan sikap penerimaan dan penghargaan.

Ketujuh, menjadi teladan dengan menerima, menghargai serta menghormati bahasa dan budaya lain,

Kedelapan, menggunakan pengalaman anak untuk membuat dasar rencana pembelajaran dan pengembangan kegiatan, serta memperkaya ilmu, merasa bangga dan nyaman dengan budaya sendiri.

c. Pendekatan dalam Pendidikan Multikulturalisme

Pengetahuan dalam pendidikan multikulturalisme mencakup pengetahuan tentang pendidikan dan keterampilan mendidik, yang melibatkan konsep, teori, penelitian dan pendekatan yang efektif. Pendekatan pendidikan yang efektif mencakup beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, menggunakan praktek-praktek pendidikan yang sesuai dengan perkembangan siswa, termasuk di dalamnya memelihara gagasan setiap anak tentang konsep diri dan identitas kelompok, serta membangun program pembelajaran yang mendorong anak untuk memperdalam ikatan dengan keluarga dan masyarakat, serta mengetahui dan menghargai keunikan keluarga dan masyarakat.

Kedua, memilih dan menggunakan materi yang tidak bias budaya. *Ketiga*, mendukung bahasa dan komunikasi verbal anak. *Keempat*, mendukung proses belajar atas inisiatif anak, sehingga pemahaman dan pengetahuan anak berkembang. *Kelima*, menandai proses belajar sebagai proses yang berkesinambungan, yang tidak berhenti pada satu titik, tetapi terus menerus, untuk membangun manusia paripurna yang siap menghadapi setiap tantangan.

Keenam, membimbing proses belajar dan perilaku anak sehingga memahami norma-norma sosial serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Proses pembimbingan ini disertai dengan pemberian teladan, karena anak belajar dengan cara imitasi atau meniru, dan pendidik adalah salah satu contoh atau model bagi anak. Dengan demikian, pendidik hendaknya menjadi model yang baik bagi anak, sehingga anak meniru model yang baik.

Ketujuh, mendukung hubungan yang responsif, termasuk meningkatkan interaksi anak yang nyaman dan berempati dengan orang-orang dari latar belakang berbeda, dengan mendorong kesadaran kognitif, pengaturan emosi, dan keterampilan perilaku yang diperlukan untuk menghormati perbedaan, berunding dan menyesuaikan diri dengan perbedaan secara

efektif dan nyaman, serta memahami perikemanusiaan umum yang dimiliki oleh semua orang. Hubungan yang responsif sangat membantu anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga dapat optimal.

Kedelapan, menciptakan dan memelihara lingkungan belajar, baik di dalam maupun di luar ruangan, sehingga anak dalam kondisi siap dan senang belajar. *Kesembilan*, membentuk dan menggunakan pusat-pusat pembelajaran

Kesepuluh, menggunakan permainan sebagai dasar pembelajaran anak, karena bermain adalah dunia anak, sehingga melalui bermainlah anak belajar. Melalui bermain pula anak mengenai aturan-aturan dasar dalam kehidupan bermasyarakat melalui aturan main sederhana, misalnya untuk saling menghargai, menjaga alat permainan, rukun, berbagi dan sebagainya.

Kesebelas, menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Teknologi merupakan bagian dari kehidupan anak, yang mempengaruhi perkembangan anak. Pendidik hendaknya menggunakan teknologi untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan anak, serta membangun kebijaksanaan pada diri anak dalam penggunaan teknologi.

Keduabelas, membantu perkembangan pemikiran kritis anak tentang bias dengan mendorong anak untuk menemukan citra yang tidak adil dan tidak benar (stereotip), komentar (mengejek, menghina) dan perilaku yang ditujukan pada diri sendiri atau orang lain (diskriminasi) dan mengembangkan empati emosional untuk mengetahui bahwa bias itu menyakitkan.

Ketigabelas, melatih kemampuan anak-anak untuk bertindak apabila berhadapan dengan bias, dengan cara membantu anak belajar dan melakukan beragam respons dalam situasi yang berbeda.

Oleh karena itu, pendidik anak usia dini hendaknya memiliki konsep keterampilan dasar yang memadai ketika berinteraksi dengan anak, termasuk dalam pendidikan yang bersifat multikulturalisme. Pendidik perlu menggunakan berbagai pendekatan dalam implementasi pendidikan multikulturalisme dengan memahami anak sebagai satu kesatuan bio-psiko-sosio, yaitu biologis, psikologis dan sosiologis. Sebagai satu kesatuan, anak berkembang dalam setiap aspeknya, namun berbeda-beda, baik dalam irama maupun kecepatannya. Pemahaman mengenai setiap anak didukung dengan pemahaman akan pertumbuhan dan perkembangan anak, membantu pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran yang multikultural dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Pendidik juga perlu mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan budaya siswa, yang mencakup rasa empati terhadap latar belakang budaya dan etnis serta pemenuhan kebutuhan setiap anak secara spesifik. Implementasi tersebut dipengaruhi oleh: (a) sejarah, pengetahuan, kepercayaan, nilai dan minat pendidik dalam pengembangan kurikulum; (b) kebutuhan, pengalaman, minat, pertanyaan, perasaan dan perilaku anak, yang sesungguhnya juga mencerminkan budaya, status sosial dan ekonomi; serta (c) kepercayaan, kekhawatiran dan hasrat keluarga bagi anak, yang sesungguhnya mendeskripsikan sejarah dan pengalaman keluarga dalam membangun hubungan bersama anak dan sekolah (Johson, 2011).

Selain itu, implementasi kurikulum anti bias perlu dilakukan oleh pendidik. Kurikulum anti bias menggabungkan berbagai tujuan positif dan memberikan pendidikan yang lebih inklusif, yaitu: *Pertama*, mempertimbangkan keragaman budaya anak dan karakteristik individual setiap anak. *Kedua*, didasarkan pada tugas-tugas perkembangan anak ketika membangun identitas dan perilaku. Tugas penting pengembangan identitas awal masa kanak-kanak mencakup pengembangan identitas individual dan budaya. Identitas individual mencakup pembelajaran tentang diri sendiri, sedangkan identitas budaya menyangkut pembelajaran tentang budaya tempat anak tersebut tinggal. *Ketiga*, secara langsung menangani dampak stereotip, bias dan perilaku diskriminatif dalam perkembangan dan interaksi anak.

Pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang antibias, antara lain dengan melakukan evaluasi lingkungan kelas dan materi pengajaran, sehingga tidak hanya cenderung pada salah satu budaya atau etnis tertentu. Pendidik dapat memajang berbagai foto atau gambar yang dapat mewakili budaya setiap anak.

Mendesain ulang ruang kelas perlu dilakukan, sehingga terdapat cukup buku cerita atau alat permainan yang berkaitan dengan tema-tema multikultural. Pendidik hendaknya memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk membaca, menulis, berdiskusi, bercerita atau melakukan aktivitas lain yang berkaitan dengan keragaman budaya.

Pendidik dapat melakukan evaluasi kurikulum dan pendekatan tentang keragaman yang selama ini digunakan sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak dengan beragam budaya, serta mengamati anak-anak yang sedang bermain dan interaksi sosial untuk memastikan bahwa semua anak diamati dan dihargai.

Pendidik dapat melakukan evaluasi cara

berinteraksi dengan anak, sehingga dapat membangun empati terhadap keragaman setiap anak. Evaluasi dapat dilakukan sendiri (*self evaluation*), ataupun meminta rekan pendidik lain untuk melakukannya, serta mengintegrasikan kegiatan belajar yang setara untuk semua anak dengan menjabarkannya dalam

program pembelajaran harian.

Pendidik perlu bekerja sama dengan orang tua dalam implementasi pendidikan multikulturalisme. Orang tua adalah mitra utama untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini, sehingga perlu dilibatkan dalam proses pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Keterkaitan antara Multikulturalisme dan Pendidik

Kebutuhan praktis dan norma sosial dari berbagai budaya mendominasi pemikiran tentang perkembangan, pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak. Dalam konteks gender misalnya, pengasuhan dan pendidikan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Di banyak negara, laki-laki memiliki akses yang lebih besar terhadap kesempatan pendidikan, kebebasan yang lebih besar untuk mengejar karier, dan batasan yang lebih longgar dalam aktivitas-aktivitas lain dibanding perempuan (UNICEF, 2005 dalam Santrock, 2007).

Pada suatu studi tentang pengasuhan dalam 186 kebudayaan yang berbeda, ditemukan bahwa terdapat variasi lintas budaya yang berbeda, meskipun juga ditemukan pola pengasuhan yang paling umum, yaitu gaya hangat dan mengontrol merupakan pola yang tidak permisif, namun juga tidak restriktif (Santrock, 2007). Pola pengasuhan yang berbeda ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga perlu dipahami secara utuh oleh pendidik.

Pemahaman mengenai multikultural hendak dimiliki oleh pendidik PAUD karena akan sangat membantu pendidik dalam mengenal beragam latar beragam anak secara komprehensif. Pemahaman tersebut akan membantu pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adil bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang budaya, personal, etnis, jenis kelamin, gender, maupun latar belakang sosial ekonomi mereka. Dengan demikian, pendidik dan anak dapat hidup berdampingan secara produktif dalam dunia yang memang multikultural.

Pendidik sangat terkait dengan berbagai prioritas pada budaya-budaya yang berbeda serta interaksi antar budaya tersebut. Hal ini tampak dalam masyarakat yang mengedepankan individualisme, yang tentu saja berbeda dengan masyarakat yang mengutamakan kolektivisme. Individualisme memberikan prioritas pada tujuan pribadi, menekankan nilai yang memenuhi kebutuhan diri sendiri. Misalnya,

merasa baik, perbedaan pribadi, dan pencapaian serta kemandirian. Kolektivisme mementingkan nilai kelompok dengan mengabaikan tujuan pribadi untuk mempertahankan integritas kelompok, saling ketergantungan antar anggota dan hubungan yang harmonis. Perbedaan fokus mempengaruhi cara pendidik, dan memilih, dan menanamkan nilai-nilai serta norma-norma pada anak didik. Dengan demikian, pendidik dapat memahami sejauhmana perkembangan anak sama atau universal atau spesifik dalam budaya tertentu.

Pendidik juga perlu memahami pengaruh perbedaan etnis dalam perkembangan dan interaksi setiap anak. Mengakui perbedaan etnisitas adalah aspek penting untuk mengembangkan kehidupan yang rukun antar anak, terutama dalam bangsa yang beragam dan multikultur. Dengan demikian, pendidik hendaknya mengembangkan diri menjadi pendidik yang peduli pada keberagaman. Pendidik yang peduli terhadap keberagaman memiliki ciri-ciri: (1) Mendidik dengan beragam cara, membuat kelas menarik dan mengajar dengan cara yang istimewa, sehingga setiap anak senang dan siap untuk menerima informasi; (2) menghargai dan menyayangi setiap anak; (3) memperhatikan, mendengarkan dan mengajukan banyak pertanyaan untuk merangsang munculnya ide kreatif anak; (4) jujur, adil, menaruh kepercayaan pada anak dan mengatakan yang sebenarnya dengan cara-cara yang tepat; serta (5) bertindak sebagai teman, meluangkan waktu dan memastikan bahwa setiap anak menerima dan memahami informasi, yang berguna untuk meningkatkan keterampilan dan pengalaman anak.

Terdapat beberapa kriteria pendidik PAUD dalam dunia yang multikultur, antara lain: (1) memahami materi pendidikan anak usia dini secara komprehensif, sehingga dapat menyampaikan informasi yang lengkap dan benar kepada anak; (2) memahami proses pengembangan anak secara holistik; (3) mudah beradaptasi dalam setiap kondisi dan budaya, termasuk budaya anak; (4) mampu mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran untuk berinteraksi dengan anak yang memiliki latar

belakang budaya, pengalaman, status sosial ekonomi, dan pola pengasuhan yang berbeda; (5) memiliki keterampilan untuk mengelola kelas dan memotivasi setiap anak. (6) memiliki keterampilan berkomunikasi secara efektif; (7) memiliki keterampilan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan anak, dengan berbagai perbedaan karakteristik; (8) dapat melakukan penilaian terhadap perkembangan anak; (9) memiliki tanggung jawab dan komitmen profesional; serta (10) dapat menjalin hubungan yang baik anak, sesama pendidik, orangtua maupun stakeholder yang lainnya (Jenkins, 2008).

Kesepuluh, kriteria tersebut dapat dipenuhi oleh pendidik melalui pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan. Pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan merupakan upaya-upaya yang dapat ditempuh oleh pendidik, baik secara individual maupun kolektif, untuk mengembangkan kapasitas diri, sehingga dapat memberikan layanan yang sebaik-baiknya pada anak.

Apabila pendidik memahami multikulturalisme dengan tepat, maka hal ini sangat mendukung gerakan global untuk anak, yang pada dasarnya menyangkut prinsip-prinsip sebagai berikut. *Pertama*, dahulukan kepentingan anak. Dalam segala tindakan yang berhubungan dengan anak, kepentingan terbaik anak hendaknya menjadi pertimbangan utama.

Kedua, berantas kemiskinan. Kemiskinan memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Memberantas kemiskinan berarti memenuhi hak-hak dasar anak untuk hidup, serta menghindarkan anak dari berbagai bentuk perburuan dan perdagangan anak.

Ketiga, jangan sampai seorang anak pun tertinggal. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan merdeka dan setara dalam martabat dan hak asasi, dengan demikian, segala bentuk diskriminasi harus diakhiri.

Keempat, perawatan bagi setiap anak. Anak harus mendapatkan perawatan yang terbaik di awal kehidupannya. Ketahanan (*survival*), perlindungan, pertumbuhan, perkembangan, kesehatan serta nutrisi yang baik harus diterima oleh setiap anak karena merupakan landasan bagi anak untuk hidup dengan baik.

Kelima, didiklah setiap anak. Setiap anak hendaknya mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas, sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Keenam, melindungi anak dari pengayaan dan eksploitasi. Anak harus dilindungi dari setiap

tindakan kekerasan, penganiayaan, eksploitasi, dan diskriminasi, serta dari segala bentuk terorisme dan penyanderaan.

Ketujuh, melindungi anak dari peperangan. Anak-anak harus dilindungi dari konflik bersenjata serta ketentuan-ketentuan hukum konflik internasional.

Kedelapan, menyelamatkan anak dari HIV/AIDS. Anak-anak dan keluarga harus dilindungi dari penyakit HIV/AIDS serta dampak mengerikan yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, perlu pemastian bahwa setiap anak mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Di samping itu, sesungguhnya anak juga perlu dihindarkan dari berbagai penyakit atau berbahaya lainnya, misalnya penyakit infeksi, kelaparan, dan sebagainya

Kesembilan, mendengarkan setiap pendapat anak dan pastikan partisipasi mereka. Setiap anak berhak untuk mengemukakan pendapat serta perasaan, dan ikut serta dalam segala hal yang menyangkut mereka sesuai dengan usia dan kematangan.

Kesepuluh, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak. Lingkungan dengan keragaman hidup dan budayanya merupakan pendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga hendaknya dapat menjadi tempat yang baik bagi anak (Rilantono, 2009). Dengan demikian, gerakan global ini merupakan upaya untuk menyelamatkan dan meningkatkan kualitas hidup anak, sehingga tumbuh menjadi generasi yang berkualitas pula.

B. Peran Pendidik PAUD dalam Pendidikan Multikulturalisme

Pendidik adalah ujung tombak dalam pendidikan anak usia dini, karena berinteraksi langsung dengan anak, termasuk juga dengan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan multikultural. Berikut ini adalah beberapa peran pendidik PAUD dalam pendidikan multikulturalisme.

Pertama, pendidik berperan sebagai pendamping. Pendidik diharapkan dapat memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak agar menjadi manusia pembangunan yang sesuai dengan falsafah negara, yaitu yang dapat menghayati dan melaksanakan berbagai aktivitas dengan mendasarkan pada falsafah negara.

Kedua, pendidik berperan sebagai pengembang kurikulum. Pendidik diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidik dituntut mampu mendesain program pembelajaran, termasuk merancang berbagai aktivitas

sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap anak.

Ketiga, pendidik berperan sebagai komunikator, pendidik hendaknya mengadakan komunikasi, terutama untuk memperoleh informasi tentang anak. Pendidik perlu berkomunikasi dan membangun hubungan baik dengan anak. Dengan mengetahui keadaan serta karakteristik anak, maka akan sangat membantu dalam upaya menciptakan proses pendidikan yang optimal.

Keempat, pendidik berperan sebagai motivator. Pendidik diharapkan dapat memberikan semangat untuk senantiasa menghargai perbedaan, bangga terhadap budaya sendiri.

Kelima, pendidik berperan sebagai *role model*, sehingga dituntut untuk menampilkan perilaku yang menunjukkan keteladanan dalam menghargai keragaman latar belakang anak.

Agar kelima peran tersebut dapat dilakukan oleh pendidik, maka perlu pengembangan profesionalisme pendidik secara berkelanjutan.

C. Pengembangan Profesionalisme Pendidik PAUD yang Multikulturalisme

Pengembangan profesionalisme merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik PAUD, mengingat bahwa keberagaman adalah hal yang pasti terdapat dalam diri anak dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidik PAUD dapat melakukan beberapa hal yang dapat meningkatkan kompetensinya dalam menghargai keberagaman dan mendidik secara adil. Pembangun kompetensi tersebut dapat dilakukan dengan lima cara (Morrison, 2012).

Pertama, memperhatikan perkembangan multikultural dalam diri pendidik. Berbagai hal yang dapat dilakukan antara lain: (a) menunjukkan sikap dan pandangan yang menghargai terhadap orang yang berbeda kebudayaan; (b) mempelajari kebiasaan, adat, kepercayaan dan perilaku yang berkaitan dengan agama yang dianut oleh anak; dan (c) meminta orangtua mengajarkan bahasa mereka (apabila ada anak yang berbeda bahasa), supaya pendidik dapat mempelajari beberapa ungkapan dasar untuk memberi salam dan bertanya, serta cara anak-anak memanggil orangtua dengan benar dan hormat

Kedua, membuat semua anak merasa diterima. Dengan demikian, anak akan merasa nyaman dan betah berada dalam lingkungan kelas. Oleh karena itu, pendidik PAUD hendaknya dapat melakukan berbagai aktivitas, antara lain: (a) membuat suasana kelas yang penuh dengan kegembiraan dan semangat melalui afirmasi dan bahasa tubuh yang positif, sehingga kelas menjadi lingkungan yang penuh semangat dan hidup dengan berbagai budaya yang dimiliki oleh anak. Hal

ini dapat dilakukan dengan menggunakan gambar, benda-benda kerajinan tangan, alat permainan, dan sebagainya; (b) mendukung budaya dan bahasa ibu yang digunakan oleh anak, dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga anak bebas bercerita dan berbagi budaya dan bahasa masing-masing; serta (c) mendorong anak untuk berdiskusi, menggambar, dan melukis tentang arti budaya bagi mereka

Ketiga, membuat semua orang tua dan keluarga merasa diterima. Semua orang tua dan keluarga hendaknya merasa menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, orang tua dan keluarga turut bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dirancang program untuk melibatkan orang tua, dengan cara: (a) mengundang orangtua atau keluarga anak untuk bercerita dan mendiskusikan bahasa dan budaya mereka masing-masing di kelas bersama anak dan pendidik. Mungkin perlu juga mereka mendemonstrasikan musik, lagu, atau kostum yang berkaitan dengan budaya; (b) pendidik dapat berusaha belajar bahasa mereka sehari-hari dan berbicara dengan orangtua dengan menggunakan bahasa sehari-hari tersebut; (c) bekerjasama dengan orangtua untuk menjembatani perbedaan antara cara yang berlaku di sekolah dengan norma yang berlaku di rumah dan budaya mereka; serta (d) bekerja sama dengan sesama pendidik PAUD.

Untuk menjalin kerja sama dan komunikasi aktif yang efektif antarpendidik PAUD, perlu dikembangkan kegiatan untuk berbagi ide tentang cara menanggapi berbagai permasalahan anak dan orang tua yang berkaitan dengan perbedaan budaya, bahasa, gender, etnis dan sebagainya, serta membentuk kelompok diskusi untuk membahas berbagai kebutuhan anak terkait bahasa dan budaya.

Kelima, berperan aktif dalam komunitas tempat pendidik PAUD berada. Pendidik PAUD diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, karena komunitas atau masyarakat adalah tempat yang sangat multikultural. Oleh karena itu, pendidik PAUD hendaknya mempelajari sebanyak mungkin segala hal tentang komunitas atau masyarakat sekitar dan sumber daya budaya yang dimiliki komunitas

Selain itu, pendidik PAUD diharapkan dapat bekerja sama dengan organisasi masyarakat, keluarga dan populasi yang beragam budaya dan bahasa. Apabila perlu, dapat diminta untuk menjadi sukarelawan untuk membantu memenuhi kebutuhan anak yang beragam. Pendidik PAUD perlu berinteraksi

secara intensif dengan beragam masyarakat dan menghargai teladan dari semua budaya.

Pendidik juga dapat memberikan layanan pendidikan anak di rumah (apabila diperlukan), karena kemungkinan anak belum menerima layanan yang memadai di rumah karena berbagai hal yang berisiko menurunkan kualitas hidup anak.

Pengembangan kompetensi tersebut sangat

berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas pendidik PAUD sebagai salah satu agen dalam transfer dan transformasi budaya antar generasi. Dengan demikian, turut membantu menyiapkan anak menghadapi lingkungan masyarakat yang beragam, sehingga mampu hidup dalam keberagaman dengan damai.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, multikulturalisme menyangkut internalisasi penerimaan keberagaman di lingkungan, sehingga kelak anak dapat tumbuh dalam perbedaan, menerima dan menghargai keberagaman, serta bersikap adil terhadap sesama.

Kedua, pendidik dituntut memiliki dua hal penting, yaitu multikulturalisme dan profesionalisme,. Keduanya membantu pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai bagi anak, dengan

menghargai perbedaan atau keragaman.

Ketiga, pendidik dapat mengembangkan program pembelajaran dan mendesain kelas yang bersifat multikultur melalui kerja sama dengan anak, sesama pendidik PAUD, orang tua, masyarakat ataupun organisasi kemasyarakatan.

Keempat, pendidikan anak usia dini yang multikultur membentuk kemampuan anak untuk bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat yang majemuk, serta mampu melihat keberagaman sebagai kekayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2007). *Identitas dan krisis budaya, membangun multikulturalisme budaya Indonesia*. Makalah. Disampaikan dalam Kongres Nasional Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak*. Jilid 1. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Johson, J. E, & Roopnarine, J. L. (2011). *Pendidikan anak usia dini dalam berbagai pendekatan*. Terjemahan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Terjemahan. Jakarta: PT. Indeks.